



Studi Kritis : Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Maharah Istimā' Berbasis Hots Pada Buku Bahasa Arab MI Kelas VI

Nihayatul Husna¹, M. Yunus Abu Bakar²

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang IAIBAFa Jombang¹, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

Email: hustanihayatul15@gmail.com¹, elyunusy@uinsa.ac.id²

Abstract. Arabic language learning assessments are often not on target and seem very monotonous, resulting in output that makes students fail to think at a high level. This study aims to present a new form in Arabic language learning assessment with output in the form of increasing students' high-level thinking skills with a holistic learning style. In the process of its implementation, this research is a qualitative research with a type of document or text study. Data analysis was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions. Furthermore, the presentation of data in the form of assessment findings on mahārah istimā' learning is presented in narrative and pictorial form. Data presentation is carried out to draw conclusions. The results of this study indicate that the assessment of istimā' learning in the Arabic language book for class VI published by the KSKK Ministry of Religion of the Republic of Indonesia is very monotonous and does not lead to HOTS learning objectives. This study contributes to developing an assessment of Arabic language learning in the book based on HOTS.

Keywords: Arabic Language Book, Mahārah Istimā' Learning, HOTS Assessment Innovation.

Abstract. Penilaian pembelajaran bahasa Arab sering kali tidak tepat sasaran dan terkesan sangat monoton sehingga menghasilkan output yang membuat peserta didik gagal berpikir dengan tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan wujud baru dalam penilaian pembelajaran bahasa Arab dengan output berupa meningkatkan daya berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan gaya pembelajaran yang holistik. Dalam proses pelaksanaannya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen atau teks. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Selanjutnya sajian data berupa temuan penilaian pada pembelajaran mahārah istimā' disajikan dalam bentuk naratif dan bergambar. Penyajian data dilakukan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran istimā' pada buku bahasa Arab kelas VI yang diterbitkan oleh KSKK Kementerian Agama RI sangat monoton dan tidak mengarah pada tujuan pembelajaran Hots. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa mengembangkan penilaian pembelajaran bahasa Arab pada buku tersebut dengan berbasis Hots.

Keywords: Buku Bahasa Arab, Pembelajaran Mahārah Istimā', Inovasi Penilaian Hots.

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang pada ikhwalnya berpusat pada para pendidik (*teacher centered/lecture*) sekarang berpusat pada anak didik (*student centered*). Pendidik dituntut untuk lebih mengkreasikan dan menginovasikan ketika menyajikan mata pelajaran. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasil belajar, khususnya bahasa Arab, di desain dengan pola yang berbeda sehingga anak didik mampu menjawab soal melalui proses berpikir tingkat tinggi yang sama dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Peserta didik disebut dapat menyelesaikan masalah jika peserta didik mampu menelaah suatu permasalahan serta dapat menggunakan apa yang telah diketahuinya ke dalam nuansa baru. Kemampuan inilah yang sekarang dikenal dengan istilah *High Order*

Thinking Skills. High Order Thinking Skills adalah kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, serta merubah pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan pada situasi baru.

Instrumen penilaian adalah soal-soal yang menuntut keterampilan anak didik berpikir lebih extra, atau dikenal dengan istilah berfikir tingkat tinggi. Dalam mencetak kualitas peserta didik yang lebih baik dari hari ke hari, soal-soal semacam yang menuntut berfikir tingkat tinggi ini memang harus selalu di up grade oleh pendidik dengan baik dan dapat diaplikasikan di kelas yang diampunya. Metode HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu proses pemecahan masalah, proses membuat keputusan, proses berfikir kritis, dan proses berfikir kreatif (Kunanti, 2020)

Pendidik diharapkan dapat serta mampu membuat soal-soal penilaian berbasis HOTS agar peserta didik tidak hanya dapat menjawab di level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3(menerapkan), akan tetapi juga dapat mengembangkan pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, pada penyegaran team pengembang Kurikulum-13 pun disampaikan materi tentang instrument penilaian berbasis HOTS. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan kualitas soal, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik mengerjakan soal yang berstandar internasional. HOTS (High Order Thinking Skills) adalah suatu proses berpikirnya peserta didik pada level kognitif yang lebih tinggi yang telah dikembangkan dari berbagai macam konsep, metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode penyelesaian masalah (problem solving), taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.(Ainin. 2017).

2. KAJIAN TEORITIS

Sebagaimana yang diungkapkan oleh King, *high order thinking skills* adalah berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan Newman dan Wehlage berpendapat bahwa, dengan *high order thinking skills* adalah peserta didik bisa membedakan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya secara jelas, dapat berargumentasi dengan baik, dapat memecahkan masalah, dapat mengkonstruksi penjelasan, dapat mengambil hipotesa dan dapat memahami yang hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.(Nurul, 2022) *High Order Thinking Skills* bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir peserta didik dari level *LOTS* dan *MOTS* pada level yang lebih tinggi lagi, yaitu HOTS, terutama yang berkaitan ketrampilan menerima dan menganalisa jenis informasi, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi tertentu. Psikomorik merupakan hasil belajar keterampilan (skill) atau kemampuan dalam

bertindak. Keterampilan yang diukur berlandaskan pada kemampuan fisik. Beberapa dimensi dalam ranah psikomotorik berupa gerak refleks, keterampilan motorik dasar, keterampilan persepsi, harmoni dan presisi, gerakan ketangkasan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative. Akan tetapi klasifikasi hasil belajar psikomotorik yang sering digunakan adalah persepsi, kesiapan, respon terpinpin, mekanisme, respon tampak yang kompleks, penyesuaian dan penciptaan.

Buku bahasa Arab kelas VI yang diterbitkan oleh KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI merupakan buku ajar yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab bagi peserta didik. Buku tersebut dikomposisikan dengan sajian pelajaran yang diarahkan pada empat keterampilan berbahasa. Akan tetapi penulis menemukan bentuk penilaian pada mahārah istimā' pada buku tersebut terkesan menonon. Oleh karna itu penulis sangat tertarik untuk mengemukakan penilaian pada sisi psikomotorik pada buku tersebut. Maka fokus pada penelitian ini adalah pengembangan penilaian Hots pada pembelajaran mahārah Istimā' pada Buku Bahasa Arab kelas VI yang diterbitkan oleh KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen atau teks. Merupakan penelitian dengan bahan dokumenter yang tertulis berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan lain sebagainya. Kemudian dianalisis, diinterpretasikan, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut. Teknik analisis data menggunakan model analisis data secara interaktif yang mengandung empat tahapan dalam prosesnya berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. (Rodliyah, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis pada penilaian pembelajaran mahārah istimā', data yang diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data berupa temuan penialian pada pembelajaran mahārah istimā' yang disajikan dalam bentuk naratif dan bergambar. Penyajian data dilakukan untuk menarik kesimpulan dan menghadirkan pembaharuan atau pengembangan pada penilaian pembelajaran istimā' dengan basis Hots (higher order thinking skill). Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Bahasa Arab MI kelas VI terbitan KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran berbasis HOTS (High Order Thinking Skills)

Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah sebagai pembelajaran bahasa kedua (second language) pada hakikatnya adalah seseorang mampu menggunakan bahasa selain bahasa ibu, mampu memahami rumus bahasa tersebut ketika mendengarkan (istima'), serta dapat mengaplikasikannya dalam berbicara (takallum), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah). Pembelajaran bahasa Arab pada pengembangan hakikatnya adalah kemahiran berkomunikasi sosial dengan yang lain menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Menurut Thomas dan Thorne HOTS adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan atau menerapkan. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks yang baru dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan terkait pembelajaran bahasa Arab yang menarik bagi peserta didik.

Barrat mendefinisikan Hots (*higher order thinking skill*) dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menuntut pemikirsn secara kritis, kreatif, analisis terhadap informasi dan data dalam menguraikan permasalahan. Fakta yang diungkapkan berbentuk fakta yang bersifat kritis. N Rajendran juga mengatakan bahwa Hots menuntut peserta didik mengevaluasi secara kritis, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi. Menurut Teaching Knowledge Test Cambridge English, The University Of Cambridge, Hots merupakan keterampilan berupa analisis dan evaluasi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik. Diantara bentuk-bentuk keterampilan tingkat tinggi menurut Brookhart berdasarkan tujuan pembelajaran terdiri atas tiga kategori, yaitu Hots sebagai tranfer (*Hots as transfer*), Hots sebagai berpikir kritis (*Hots as Critical thinking*), dan Hots sebagai pemecah masalah (*Hots as problem solving*).

HOTS (*Haigh order thinking skill*) merupakan bagian penting dari pemikiran kreatif dan analitis. Pembelajaran dengan jenis ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih orisinil, banyak akal, idealis, dan invintif. Koes mengatakan bahwa berpikir kritis dan kreatif merupakan bakat berpikir yang tersambung dengan potensi berpikir manusia secara holistik. Hots (*Higher Order Thinking Skill*) juga dapat dipahami sebagai kemampuan proses berpikir secara kompleks dengan cakupan penguraian materi, mengkritisi dan juga menemukan solusi dalam pemecahan masalah.

Kemampuan berfikir dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang

informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berfikir tinggi HOT (*higher order thinking*) merangsang peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton, dengan pengajaran seperti itu peserta didik menjadi tertarik belajar dan menguasai Bahasa Arab. Kemampuan berfikir tinggi / HOTS (*higher order thinking*) digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan problem solving berdasarkan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran. (Rodliyah, 2021)

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Indikator untuk mengukur *Higher Order Thinking Skill* meliputi keterampilan menganalisa (*analyzing*, C4), mengevaluasi (*evaluating*, C5), dan menciptakan (*creating*, C6).

Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori: 1) HOTS sebagai *transfer*, 2) HOTS sebagai *critical thinking*, dan 3) HOTS sebagai *problem solving*. (Kunanti, 2022)

- a. HOTS sebagai *transfer* didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. Baru disini diartikan sebagai sesuatu yang belum diajarkan sebelumnya. HOTS sebagai transfer mencakup *analyzing*, *evaluating*, *creating*, berfikir kreatif, berfikir logis dengan dirangkum menjadi menganalisa, mengevaluasi dan mencipta, sedangkan dua keterampilan lainnya sudah termasuk di dalamnya.
- b. HOTS sebagai *critical thinking* didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan (*judgment*) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Ini mencakup berfikir kritis dan metakognitif.
- c. HOTS sebagai *problem solving* didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang non automatic. Dengan kemampuan ini, peserta didik akan mampu menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan bekerja dengan lebih efektif.

Jadi, HOTS yang dimaksud disini mencakup keterampilan menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*). Dengan demikian, HOTS memberikan dampak pembelajaran bagi peserta didik maupun pendidik yaitu:

- a. Belajar akan lebih efektif dengan HOT / higher order thinking,
- b. Meningkatkan kemampuan intelektual pendidik dalam mengembangkan HOT / higher order thinking,
- c. Dalam evaluasi belajar dengan konsep baru ini, pendidik harus selalu menyiapkan soal pertanyaan yang nantinya tidak dijawab secara sederhana.

B. Proses berpikir HOTS dalam Taksonomi Bloom

Dalam KBBI berpikir berasal dari kata dasar “pikir” yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan. Sedangkan “berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan memutuskan sesuatu, dan menimbang nimbang dalam ingatan. Berpikir menurut Kowiyah, adalah proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding- bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Valentine 1965 (Kuswana, 2011) mengungkapkan “bahwa berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai, bagaimana, yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan”.

Peserta didik diharapkan dapat mengolah informasi dan membuat keputusan yang tepat dan cepat pada era yang maju seperti sekarang ini. Peserta didik perlu mengembangkan cara-cara berpikir dan bernalar secara logis berdasarkan fakta ilmiah. Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran dan mengklasifikasikan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan Taxonomy Bloom. “Taksonomi pendidikan adalah kerangka untuk mengklasifikasikan apa yang kita harapkan atau minat peserta didik untuk mengetahui hasil dari instruksi”.(Jannah, 2024)

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (C1 - *knowing*), memahami (C2 - *understanding*), menerapkan (C3 - *applying*), menganalisis (C4 - *analyzing*), mengevaluasi (C5 - *evaluating*), dan mengkreasi (C6 - *creating*) (Rahmawati. 2021)

C. Inovasi Pembelajaran Berbasis HOT (*High Order Thinking*)

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendidik harus senantiasa mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik ke level lebih tinggi pemahaman dan minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab, sehingga permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan masalah HOTS pada mata pelajaran Bahasa Arab dapat diatasi.

Pada Madrasah, umumnya pendidik masih kurang dalam mengembangkan inovasi pembelajaran Bahasa Arab, terutama pembelajaran yang berbasis HOTS. Hal ini mengakibatkan peserta didik sering menemui kesulitan ketika menghadapi soal atau masalah yang menuntut berpikir tingkat tinggi, ajang seperti di lomba Bahasa Arab.

Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik menuju keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOT). Langkah-langkah pembelajaran yang bisa memicu peserta didik berfikir tingkat tinggi dikemukakan oleh Given (Ali, 2011:23) diantaranya:

1. Menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini (Pembelajaran Emosional),
2. Melakukan Brain Gym disela pembelajaran (Pembelajaran Fisik),
3. Mengarahkan kegunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Pembelajaran Emosional),
4. Mendiskusikan permasalahan.

Pengembangan model HOTS dalam bahasa Arab memerlukan berbagai kriteria baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subjeknya. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal dalam hal ini pendidik untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi para siswa, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif. Bloom pada level analisis, evaluasi dan mengkreasi, setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis. Soal HOTS selayaknya meminimalisir kemampuan mengingat kembali informasi (recall), tetapi lebih mengukur kemampuan. Teknik pengembangan soal didasarkan pada prinsip kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:

1. *Creativity Thinking and Innovation*

Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.

2. *Critical Thinking and Problem Solving*

Peserta mengidentifikasi, didik dapat menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data data yang tersaji secara luas melalui pengakajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam sehari-hari.

3. *Communication*

Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.

4. *Collaboration*

Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah memecahkan kelompok permasalahan dalam yang ditemukan, yaitu transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan

informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis. (Ainin, 2022)

Pembelajaran bahasa Arab berbasis HOTS bisa disinergikan dengan taksonomi Bloom melalui beberapa indikator HOTS), diantaranya:

1) Level Analisis Pada level ini, terdiri dari kemampuan atau ketrampilan membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.

a) Membedakan

Kemampuan membedakan merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kemampuan ini, contoh kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya: peserta didik mampu membedakan kategori *fi'il*, *fail*, dan *maf'ul* dalam sebuah teks bacaan atau percakapan.

b) Mengorganisasi

Dengan kemampuan mengorganisasi, peserta didik dapat membuat skema, bagan, dan berbagai grafik pengorganisasian. Untuk mencapai kemampuan ini, contoh kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya: peserta didik menggambarkan isi teks/ percakapan dengan menggunakan peta konsep.

2) Level Evaluasi Pada prinsipnya, level evaluasi merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria. Level ini terdiri dari ketrampilan mengecek dan mengkritisi.

a) Mengecek

Mengecek atau memeriksa merupakan proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Untuk mencapai kemampuan ini, contoh kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya: peserta didik diminta menentukan kesalahan penggunaan kosakata atau tata bahasa dalam sebuah kalimat atau teks bacaan.

b) Mengkritisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mengkritisi didefinisikan sebagai tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Untuk mencapai kemampuan ini, contoh kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. (Maslihah, 2025)

3) Level Mencipta Pada level tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih

memadukan bagaian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal. Level mencipta terdiri dari merumuskan dan memproduksi.

a) Merumuskan

Merumuskan merupakan bentuk berpikir kreatif untuk mengeksplorasi berbagai imajinasi, ide, gagasan atau sudut pandnagbaru dalam rangka mengatasi suatu permasalahan. Untuk mencapai kemampuan ini, diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya: peserta didik diminta mengganti materi teks bacaan (qiroah) ke bentuk materi percakapan (hiwar) atau sebaliknya.

b) Memproduksi

Memproduksi atau mengonstruksi tindak merupakan lanjut dari merencanakan sesuatu. Untuk mencapai kemampuan contoh kegiatan yang ini, bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya:

- (1) Peserta didik diminta untuk membuat naskah Ramadhan dan terkait diminta mementaskan naskah tersebut di hadapan peserta didik kelas lain,
- (2) Peserta didik diminta membuat atau drama dan diminta untuk menyelenggarakan drama tersebut di saat tertentu.

Selain berfikir kritis, ada juga tahap berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan berbagai ide asli, melihat dari sudut pandang yang berbeda, dan menguraikan ide-ide. (Meintjes & Grosser, 2010). Menurut Krulik dan Rudnick (2003), siswa yang melakukan pendekatan terhadap suatu masalah dan menyelesaikannya dengan cara yang non-algoritmis maka siswa tersebut dikatakan menunjukkan kratif. Adapun berpikir Indikator berpikir kritis disajikan pada tabel berikut:

Table: Indikator Berfikir Kritis

No	Indikator	Deskripsi
1	Kelancaran (fluency)	Menghasilkan ide/respon yang tepat
2	Keluwesannya (flexibility)	Beragam variasi dari ide yang relevan
3	Kebaruan (novelty)	Respon cerdas yang unik/tidak biasa dan jarang/langka, yang ditunjukkan dengan cara yang unik atau non algoritmis.

D. Penyajian Materi Tentang Peninjauan Soal HOTS

Penyajian materi tentang peninjauan soal-soal HOTS. Soal-soal Bahasa Arab yang menuntut berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu karakteristik dari soal-soal pada event

lomba. Soal-soal Bahasa Arab tersebut dapat digolongkan menjadi empat bidang, yaitu: Mendengar (Istima'), Menulis (Kitabah), Membaca (Qiro'ah) dan Berbicara (Kalam).

Tahap kegiatan berikutnya adalah terfokus pada perencanaan pembelajaran inovatif berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Kegiatan ini juga diawali dengan penyajian materi tentang penyusunan perencanaan pembelajaran/RPP. Materi perencanaan pembelajaran yang berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) juga merupakan topik yang menarik. Hal ini terlihat dari antusias peserta pada waktu tanya jawab dan diskusi, antara lain peserta menanyakan kata-kata operasional pada indikator yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi/HOTS (*High Order Thinking Skills*). (Rodliyah, 2021)

E. Pembelajaran Istimā'

Keterampilan menyimak merupakan hal yang pertama dikenalkan dan dipelajari di kelas. Karna menyimak merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk mempelajari bahasa asing. Tarigan mengemukakan menyimak merupakan proses memperhatikan dengan seksama, memahami, menafsirkan dan mendengarkan bahasa lisan serta mengetahui dan memahami makna komunikasi yang tidak dapat disampaikan pembicara dalam bahasa lisan.

Mendengar atau menyimak merupakan tahap awal yang harus ditempuh oleh setiap individu dalam mempelajari bahasa. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan makna dari apa yang telah diperdengarkan. Mahārah istimā' diarahkan pada keterampilan menyimak dengan tidak mengabaikan konteks. Dikarenakan mendengar adalah hal yang pertama yang dilakukan seseorang dalam mempelajari Bahasa. Mahārah istimā' dapat dijadikan sebagai kompas terhadap tahap kesulitan yang dihadapi oleh siapa saja yang mempelajari bahasa, dengan keterampilan ini seseorang dapat mengetahui pemahaman dialek, pola pengucapan, struktur bahasa dan lain-lain.

Mahārah istimā' menurut Hermawan adalah kemampuan individu dalam mengamati atau memahami kata maupun kalimat yang dilafalkan melalui alat ucap atau media tertentu. Kemampuan ini akan dapat diperoleh dengan cara melakukan latihan mendengar perbedaan-perbedaan bunyi, unsur kata dengan unsur yang lainnya sesuai dengan mahkraj yang sebenarnya baik secara langsung dari penutur aslinya ataupun melalui rekaman. Mahārah istimā' juga merupakan keterampilan yang reseptif sehingga keterampilan ini menjadi keterampilan pertama yang harus dikuasi oleh peserta didik. Karna melalui pendengaran manusia secara alamiah dapat memahami bahasa dari orang lain melalui pendengaran. Dengan begitu maka pada konsep tersebut keterampilan berbahasa asing yang pertama harus dikuasi adalah keterampilan mendengar atau menyimak (mahārah istimā').

Pembelajaran mahārah istimā' terdiri dari dua bagian yaitu mendengar atau menyimak untuk keperluan pengulangan supaya peserta didik terbiasa mendengarkan bahasa Arab dalam berbagai kondisi dan mendengar atau menyimak untuk memahami sebuah teks berbahasa Arab dengan baik dan benar, menemukan ide pokok bahasan, memahami alur cerita dan lain sebagainya. Pembelajaran istimā' di Indonesia dapat ke dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap pengenalan

Pada tahap ini peserta didik dikenalkan dengan bunyi-bunyi dari huruf Arab baik berupa huruf tunggal dan juga huruf yang telah bersambung dengan huruf lain yang sudah berbentuk kata. Pada tahapan ini juga pendidik diharuskan untuk menuturkan contoh ungkapan bunyi dengan shahih dan kemudian diikuti oleh peserta didik. pembelajaran ini akan menjadi lebih efektif jika menggunakan media berupa kaset, video, dan rekaman. Hal tersebut dikarenakan didapati beberapa aspek bunyi yang menjadi permasalahan sampai saat ini dalam mempelajari bahasa Arab. Aspek-aspek tersebut menurut Hasan dan Suwailih berupa bunyi harakat panjang dan pendek, bunyi huruf-huruf yang mirip, bunyi huruf tasydid, bunyi huruf alif lam syamsiyah dan Qamariah, bunyi huruf berharakat tanwin, dan bunyi huruf sukun.

2. Tahap Permulaan

Peserta didik pada tahap ini diajarkan memahami dialog sederhana yang di tuturkan oleh pendidik dengan memberikan respon berupa perbuatan dan bukan berbentuk lisan. Adapun bentuk respon tersebut diantaranya pertama mengerjakan perintah secara fisik, kedua memberikan respon pada perintah, ketiga menjawab pertanyaan secara tertulis, keempat melaksanakan perintah dengan menggunakan alat yang telah disediakan oleh pendidik berupa gambar, sketsa, denah, dan lain-lain.

3. Tahap pemahaman pertengahan

Peserta didik pada tahap ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini diantaranya pertama pendidik memutar rekaman atau membacakan teks singkat dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan terkait rekaman atau teks yang telah dibacakan tersebut dan jawaban peserta didik dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Kedua pendidik memutar rekaman dialog antara dua orang penutur asli dilanjutkan dengan menanyakan kepada peserta didik tentang isi dari dialog tersebut. Ketiga pendidik memutar rekaman dialog satu orang contohnya dialog melalui telepon dan yang terdengar hanyalah pembicaraan satu orang saja sedangkan

ungkapan dari lawan bicaranya tidak terdengar sehingga peserta didik diminta untuk menebak apa yang akan dikatakan oleh lawan bicara penelpon tersebut.

4. Tahap pemahaman lanjutan

Peserta didik pada tahap ini diberi latihan mendengarkan berita-berita melalui radio atau TV. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat catatan kecil terkait berita-berita tersebut.

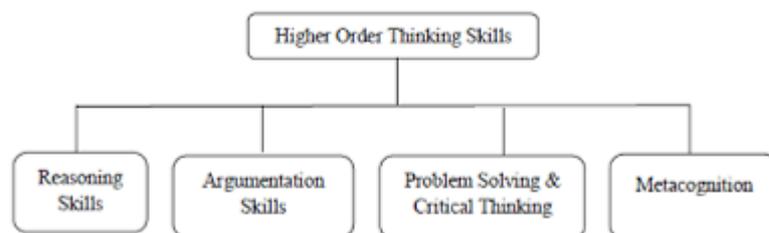
5. Tahap penilaian

Ketika tahapan-tahapan tersebut telah dilalui dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran istima' barulah penilaian dapat dilakukan.

Inovasi Penilaian Pembelajaran Maharah Istima' pada Buku bahasa Arab kelas VI Terbitan oleh KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Kemajuan globalisasi menyebabkan jaringan internet menyebar pada seluruh kalangan, bahkan pada kalangan pelajar. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan pada dunia pendidikan. Sehingga memerlukan pembelajaran yang memiliki muatan mutu yang berkualitas untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan sebagai pegangan untuk menghadapi gempuran tantangan global. Hal tersebutlah yang menjadikan pemerintah menerapkan sistem pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi sebagai mana yang telah dikatakan oleh Karthwork dan Anderson terdapat tiga level kognitif yang mengukur HOTS yaitu C4 (kemampuan menganalisis), C5 (kemampuan mengevaluasi), dan C6 (kemampuan mencipta). Sedangkan Schraw menyebutkan bahwa hots memiliki empat komponen. Sebagai mana pada gambar berikut:



Sebagai langkah awal untuk menetapkan jenis penilaian dalam bahasa Arab terdapat beberapa unsur-unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah memahami KI, KD, capaian kompetensi, memahami ranah capaian pembelajaran. Dengan memahami unsur-unsur tersebut maka dapat dengan mudah untuk melakukan penilaian pada pembelajaran bahasa Arab.

Untuk melakukan sebuah penilaian tentunya harus memiliki acuan agar penilaian tersebut tetap terukur dan terarah dengan baik dan benar. Adapun yang menjadi acuan untuk melakukan penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Hal tersebut dikarenakan bahwa KD dan IPK merupakan batasan tentang apa yang harus dikuasai oleh peserta didik. (Jannah, 2022)

Kompetensi dasar (KD) pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar (ibtidaiyah) mengacu pada KMA 183, acuan tersebut adalah pengembangan dari kurikulum KMA 165. Ranah psikomotorik pada rumusan tersebut terdapat pada KD 4.26 Berikut adalah salah satu ranah psikomotor mahārah istimā' pada buku Bahasa Arab MI Kelas VI Terbitan KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.



Bentuk penilaian ranah psikomotorik pada keterampilan menyimak buku tersebut dilaksanakan dengan cara guru membacakan kalimat, peserta didik diminta untuk mendengarkan bacaan gurunya dan peserta didik menuliskan angka pada kotak di samping tulisan yang sesuai dengan apa yang diucapkan oleh gurunya.

Penilaian ranah psikomotorik pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan menyimak sejatinya berawal dari tahapan yang sangat sederhana yaitu presepsi yang meliputi pertama kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi perbedaan bunyi huruf, kata, dan kalimat bahasa Arab yang disimak. Kedua kemampuan peserta didik membedakan panjang pendek harakat, syiddah, nun, dan tanwin. Ketiga kemampuan menangkap ide pokok dalam pembicaraan bahasa Arab. Keempat kemampuan memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan dengan menggunakan bahasa Arab. Kelima mampu menuliskan kembali teks bahasa Arab dengan baik dan benar.

Jika diperhatikan penilaian mahārah istimā' pada buku tersebut sebagaimana yang ditampilkan diatas maka bisa dikatakan disetiap aktivitas pembelajarannya penilaian terhadap mahārah isitma' terkesan sangat monoton dan tidak sesuai dengan capaian yang ditentukan pada ranah psikomotor, bahkan pada tingkatan yang sederhana. Sedangkan tujuan pembelajaran istimā' pada tingkat dasar (ibtidaiyah) terbagi menjadi enam bagian diantaranya:

1. Membedakan bunyi yang didengar
2. Mengklasifikasikan beberapa kata yang memiliki makna yang berkaitan
3. Mengemukakan ide pokok
4. Memberikan kesimpulan
5. Memberikan penilaian terhadap kebenaran apa yang didengar
6. Mengevaluasi isi.

F. Penilaian Hots (Haigher Order Thinking Skill) pada Mahārah Istimā'

Buku Bahasa Arab MI kelas VI terbitan KKSK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu buku yang dijadikan sebagai bahan ajar pada Madrasah Ibtidaiyah Abi Huroiroh. Namun pada proses pembelajaran dan penilaiannya buku tersebut belum menerapkan penilaian berbasis hots terutama pada mahārah istimā'. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkaian pembelajaran dan penilaian pembelajaran pada bab pertama halaman 24 dan tidak terdapat penilaian terhadap mahārah istimā'. Selanjutnya hal yang sama juga terdapat pada bab kedua halaman 48 dan bab ketiga halaman 68. Jika diperhatikan pada buku tersebut tidak terdapat penilaian khusus untuk pembelajaran mahārah istimā'. Sehingga perlu untuk dikaji dan dikembangkan penilaian mahārah istimā' dengan berbasis hots pada buku tersebut.(Kunanti. 2021).

Penilaian dengan basis Hots tidak bisa dilepaskan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Taxonomi Bloom. Bloom dan kawan-kawan membagi hasil belajar menjadi tiga bagian yaitu kognitif (*al-majal alma'rifi*), afektif (*al majal al-infi'ali*), dan psikomotorik (*al- majal al-*

nafsahraki). Hots (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan sebuah instrumen yang dijadikan sebagai alat ukur yang dipakai untuk mengukur kemampuan peserta didik pada tingkat tinggi dan dapat mengembangkan skill serta ide-ide agar lebih inovatif.

Untuk memilih bahan yang digunakan pada saat melakukan tes mahārah istimā' perlu untuk memperhatikan beberapa faktor. Diantanya adalah tingkat kesulitan teks terkait dengan kesulitan kosa kata dan susunan kalimat yang digunakan. Teks yang baik untuk digunakan sebagai instrumen untuk mahārah istimā', teks dengan tingkat kesulitan menengah dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Abdul kholiq membagi tes mahārah istimā' kedalam dua bagian yaitu tes yang disebut dengan *ikhtibar al-aswat* (tes bunyi bahasa) dan *fahm al masmu'* (memahami teks yang didengar).

Hasil belajar ranah psikomotorik (*al- majal al- nafsahraki*) dengan menggunakan penilaian berbasis Hots mengacu pada tingkatan hasil pembelajaran psikomotorik yang dirumuskan oleh Simpson pada tingkatan kelima sampai ketujuh yaitu gerakan kompleks berupa menyampaikan gagasan sendiri dengan menggunakan bahasa Arab, menuliskan gagasan sendiri dalam bahasa Arab, mengungkapkan kembali gagasan atau isi paragraf berbahasa Arab dengan gaya bahasa sendiri, menerjemahkan paragraf berbahasa Arab yang kompleks kedalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menyimpulkan isi pembicaraan atau dialog bahasa Arab dengan menggunakan bahasa sendiri. Adaptasi berupa merespon pembicaraan yang kompleks dengan berbahasa Arab, mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri menggunakan bahasa Arab, menulis artikel dalam bahasa Arab dalam berbagai tema. Originasi atau kreatifitas berupa menciptakan karya syair sendiri, menghasilkan karya terjemahan bahasa Arab dengan sangat baik, menunjukkan kemampuan berbicara berbahasa Arab dalam segala kondisi.

Pengklasifikasian hasil belajar psikomotorik tersebut jika diklasifikasikan lagi ke dalam hasil belajar psikomotorik dengan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran mahārah istimā' diklasifikasikan menjadi:

1. Tingkat gerakan kompleks

Peserta didik menyampaikan pendapat atau gagasannya sendiri dengan menggunakan bahasa Arab setelah menyimak teks yang dibacakan oleh guru atau rekaman, menuliskan gagasan dan pendapatnya setelah menyimak bacaan teks yang dibacakan oleh guru atau rekaman, mengungkapkan kembali isi pokok pembahasan yang telah disimak melalui bacaan guru atau rekaman, menerjemahkan teks yang dibacakan oleh guru atau rekaman, menyimpulkan tema dialog yang telah di simak melalui rekaman.

2. Tingkat adaptasi

Peserta didik mampu memberikan respon terhadap pembicaraan yang diperdengarkan melalui rekaman, mengungkapkan maksud yang ia pahami setelah menyimak pembicaraan melalui rekaman.

3. Tingkat originasi atau kreatifitas

Peserta didik mampu memperlihatkan kemampuan berbicara terkait tema rekaman yang telah disimak. Berdasarkan pada klasifikasi hasil belajar psikomotorik berbasis Hots pembelajaran mahārah istimā' yang telah diuraikan di atas maka jenis penialain mahārah istimā' pada buku bahasa Arab MI kelas VI terbitan KKSK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut dapat dikembangkan menjadi tiga yaitu tingkat gerakan kompleks, adaptasi, dan originasi atau kteatifitas. Berikut adalah bentuk pengembangan penilaian pada tingkat gerakan kompleks yang terdapat pada halaman 7 pada pembelajaran qiraah. Namun teks tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran serta penilaian pada mahārah istimā' dengan cara teks tersebut rubah kedalam bentuk audio.

استمع و بلغ ماتفهم ثم ترجع باللغة الاندونيسية

اسمى صالح, انا تلميذ في المدرسة الابتدائية

ادرس في الفصل السادس

انا أذهب الى المدرسة في الساعة السادسة تماما, وأدخل الفصل في الساعة السابعة تماما وأقرأ القرآن في الساعة السابعة و الربع و أتعلم اللغة العربية في الساعة السبعة و النصف.
أنا ألعب كرة القدم في وقت الاستراحة في الساعة السابعة و الربع.

Peserta didik mendengar dengan seksama teks tersebut yang dibacakan atau yang diperdengarkan oleh guru melalui rekaman selanjutnya peserta didik diminta membuat catatan kecil yang digunakan untuk menyampaikan apa yang ia pahami dari apa yang telah ia dengarkan dan dilanjutkan dengan menerjemahkan teks tersebut kedalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Selanjutnya pada tingkat adaptasi penilaian dapat dilakukan dengan cara peserta didik diperdengarkan rekaman percakapan atau dialog antara dua orang. Contohnya pada halam 9 sebagai berikut:

الحوار بين عثمان و علي

عثمان : السلام عليكم

علي : وعليكم السلام و رحمة الله

عثمان : كيف حالك يا علي

علي : الحمد لله بخير وعافية . كم الساعة الان يا عثمان ؟

عثمان : الان الساعة التاسعة

علي : شكرا يا عثمان

عثمان : عفوا

Setelah dialog tersebut didengarkan berkali-kali oleh peserta didik, peserta didik diminta untuk mempraktekkan percakapan tersebut di depan kelas dan menjelaskan maksud dari pembicaraan pada tersebut kepada teman-temannya di depan kelas.

Adapun pada tingkatan yang terakhir yaitu tingkat originasi atau kreatifitas, pada tingkat ini penilaian bisa dilakukan dengan mendengarkan rekaman atau guru membacakan sebuah teks secara berulang-ulang seperti teks pada tingkat gerakan terbimbing tanpa mencatat apa yang ia dengarkan selanjutnya peserta didik menjelaskan tema dari teks tersebut dengan menggunakan bahasa Arab di depan kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan pada penelitian ini, ternyata buku bahasa Arab kelas VI MI Kemenag RI yang telah tersebar luas dan banyak diajarkan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah bisa dikatakan belum menggunakan penilaian pembelajaran berbasis Hots khususnya pada pembelajaran mahārah istimā'. Penilaian tersebut terkesan sangat menoton sehingga bisa dikatakan tidak mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk peserta didik, padahal pada tahun buku tersebut diterbitkan pembelajaran dan penilaian Hots sudah dilaksanakan. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi pendidik untuk melaksanakan penilaian berbasis Hots pada mata pelajaran bahasa Arab khususnya pada penilaian pembelajaran istimā'.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam maharah istima' memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa dalam bahasa Arab. Namun, penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu, subjek, maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian serupa dikembangkan dengan cakupan yang

lebih luas, melibatkan variasi strategi pembelajaran HOTS yang lebih beragam, serta penerapan media yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, dibutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif agar keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran maharah istima'.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, peneliti, maupun pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa

DAFTAR REFERENSI

- Ainin, M. (2017). Penilaian, pembelajaran bahasa Arab HOTS, dan MOTS atau LOTS. Universitas Negeri Malang.
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan higher order thinking dalam pembelajaran creative problem solving. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifin, Z. (2009). Evaluasi pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrori, I. (2011). Strategi belajar bahasa Arab: Teori & praktek. Misykat.
- Aziz, A. M., Atmajaya, F., Yusuf, A. W., & Hermawan, A. (2024). Pembelajaran bahasa Arab berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam membentuk. [Nama Jurnal Tidak Lengkap], 5(1), 60–78.
- Bakar, M. Y. A., Nayyiroh, A. A., & Kamila, K. I. (2024). Kedudukan dan peranan guru dalam pandangan Islam. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 1–16.
- Eveline, E., & Suparno, S. (2021). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak. *QUANTUM: Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya*, 1(1), 13–18.
- Hafi, A., Naimah, I., & Bakar, M. Y. A. (2024). Strategi pembelajaran bahasa Arab melalui psikolinguistik generatif transformatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31.
- Hermawan, A. (2021). Penilaian pembelajaran bahasa Arab: Prinsip dan operasionalisasi (R. Indrawati, Ed.; 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Jannah, W. K. (2024). Problematika implementasi penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Arab.
- Kafi, F. A., & Ilma, Z. (2022). Analisis soal tematik bahasa Arab berbasis HOTS pada kelas XII MAN 3 Jember. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 1–9.

- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan penerapan Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 36–46.
- Kunanti, E. S. (2020). Penyusunan pengembangan penilaian berbasis HOTS. Universitas Negeri Medan.
- Kuswana, W. S. (2011). Taksonomi berpikir. Rosdakarya.
- Mahbubi, A., Opier, N. A. L., & Bakar, M. Y. A. (2023). Implementasi teori generatif transformatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 211–228.
- Munip, A. (2017). Penilaian pembelajaran. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugroho, R. A. (2018). HOTS (Kemampuan berpikir tingkat tinggi): Konsep, pembelajaran, penilaian, dan soal-soal. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrisharifah, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 526–538.
- Rahmawati, N. D., & Rodliyah, I. (2021). Pembelajaran berorientasi HOTS sebagai inovasi.
- Rochman, S., & Hartoyo, Z. (2018). Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) taksonomi menganalisis permasalahan fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 1(2), 78–88.
- Saputra, H. (2016). Pengembangan mutu pendidikan menuju era global: Penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS (High Order Thinking Skills). SMILE's Publishing.
- Saputra, H., Maslihah, A., Maula, K., Aziroh, U., & Bashith, A. (2025). Kompetensi kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 94–106.
- Satori, A., & Komariah. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri jejak kurikulum pendidikan Imam Ghazali: Integrasi ilmu keislaman dalam fiqh, hadis, dan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Alfabeta.
- Utari, R. (2013). Taksonomi Bloom: Apa dan bagaimana menggunakannya? Pusdiklat KNPk.